

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Peneliti

1. Profil Sekolah

Identitas Madrasah :

Nama Sekolah : SMP Al-Hakim Sampang

Kabupaten : Sampang

Profensi : Jawa Timur

a. Kondisi Objektif Sekolah

Tanah dan Bangunan

- 1) Luas tanah : 3090 m²
- 2) Luas bangunan : P=15, 10 m², L=20, 210 m²
- 3) Status tanah : Sertifikat

b. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi SMP Al-Hakim Sampang

*“Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Berkarakter,
Berprestasi, Berketerampilan, Dan Berwawasan Global”*

2. Misi SMP Al-Hakim Sampang

Adapun rumusan detail tentang visi pendidikan SMP Al-Hakim Sampang adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama

- b) Mengembangkan kerakter keagamaan serta kerakter bangsa
- c) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- d) Mengembangkan keterampilan peserta didik
- e) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
- f) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terikat.

2. Gambaran perilaku *bullying* di SMP Al-Hakim Sampang

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SMP Al-Hakim Sampang. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sitti Nur Aisyah selaku Kepala Sekolah SMP Al-Hakim Sampang:

”Untuk tindakan atau perilaku *bullying* yang terjadi disekolah, yaitu dilakukan oleh siswa yang berawal dari saling ejek-ejekan yang tidak baik atau bisa dikatakan *bullying* verbal yang kemudian berlanjut ketindakan kekerasan atau *bullying* fisik seperti mendorong, menendang, memukul dan mencubit”¹

Hal juga disampaikan oleh ibu Imroatus Sholihah selaku guru BK SMP Al-Hakim Sampang mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa biasanya berawal dari gurawan dan candaan, misalnya anak-anak itu kurus dan dijuluki dengan nama yang tidak baik, kemudian karena anaknya kecil dan dekil sama anak-anak lain juga dijulukin. selain dijuluk-julukin ada juga yang melakukan tindakan seperti anak itu diambil tasnya terus dibuat lempar-lemparan sama temennya dan juga ada yang sampai melakukan tindakan fisik, seperti mencubit dan mendorong temennya”²

Hal ini disampaikan oleh M. Al farizi siswa kelas VIII, sebagaimana petikan wawancara berikut:

”*Bullying* yang terjadi disekolah itu bermacam-macam kak seperti mengejek, mendorong, memukul, dan biasanya yang paling sering terjadi dikelas itu saling ejek-ejekan sampai ada yang menangis kemudian sampai ketindakan kekerasan”³

Hal ini juga disampaikan oleh Farel Hakiki siswa kelas VIII, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

¹ Sitti Nur Aisyah, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, (3 Februari 2022)

² Imroatus Sholihah, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022)

³ M. Al Farizi, Siswa Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

“Biasanya teman-teman itu sering mengejek teman yang lemah kak, misalnya teman saya yang sering bermain bersama perempuan itu kak sering diejek. Jadi *bullying* yang sering terjadi disekolah saya berawal dari saling ejek-ejekan”⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Nuril Maulidia siswa kelas VIII, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Perilaku *bullying* yang saya alami sendiri itu kak saya sering diejek oleh teman saya dengan mengolok-ngolok nama orang tua saya dengan ucapan yang buruk dan tidak baik. Biasanya saya hanya diam saja kak, karena saya takut.”⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Intan Sofa siswi kelas VIII, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Biasanya *bullying* yang sering terjadi itu kak teman-teman sering ngejek teman dengan julukan-julukan, tapi lama-kelamaan itu kak perilakunya keterlaluhan, sampai ketindakan atau perilaku yang tidak baik, misalnya menendang, mendorong, memukul dan lainnya sampai berulang kali”⁶

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti saat peneliti melakukan penyebaran angket, Terlihat beberapa siswa sedang melakukan *bullying* kepada salah satu siswa, *bullying* yang dilakukan berupa ejekan atau panggilan nama yang tidak sesuai dengan nama siswa tersebut, panggilan yang diucapkan oleh beberapa siswa tidak baik dan kasar. Peristiwa itu terjadi di kelas pada saat peneliti saat peneliti sedang menyebarkan angket. *Bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa dikategorikan *bullying* verbal karena tindakan yang dilakukan oleh beberapa

⁴ Farel Hakiki, Siswa Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

⁵ Nuril Maulidia, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

⁶ Intan Shofa, Siswi Kelas VIII, *Wawancara langsung*, (05 Februari 2022)

siswa tersebut berupa kata-kata kasar yang diucapkan berulang-ulang kali kepada salah satu siswa.⁷

Perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah yang di catat oleh guru BK dalam bentuk buku laporan. Buku tersebut berisi berbagai laporan yang terkait dengan permasalahan siswa, mulai dari yang sering membolos, sering keluar kelas, tidak mengerjakan tugas dan lainnya, termasuk tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa juga dicatat dalam buku laporan tersebut, perilaku *bullying* yang tercatat dari buku laporan tersebut yaitu adanya konflik yang menyebabkan perkelahian. Pada laporan tersebut, Konflik tercatat pada hari kamis tanggal 13 januari 2022, dalam buku catatan laporan dari guru menunjukkan siswa yang berinisial F mempunyai konflik dengan siswa yang merinisial H, menurut penjelasan guru konflik yang terjadi berawal dari ejek-ejekan yang dilontarkan siswa berinisial F yang dilakukan terus-menerus pada si H, ejek-ejekan tersebut tidak berhenti disitu namun siswa H sering memberikan perlakuan yang tidak baik kepada si H, perlakuan F kepada H berupa paksaan untuk melakukan sesuatu yang siswa H tidak inginkan dan hal ini terjadi berulang-ulang sampai pada tanggal 13 januari 2022 siswa berinisial H berani melawan perkataa siswa F sehingga terjadilah perkelahian diantara keduanya. Kemudian untuk penanganan guru melakukan mediasi pada dua siswa yang terlibat konflik tersebut.⁸

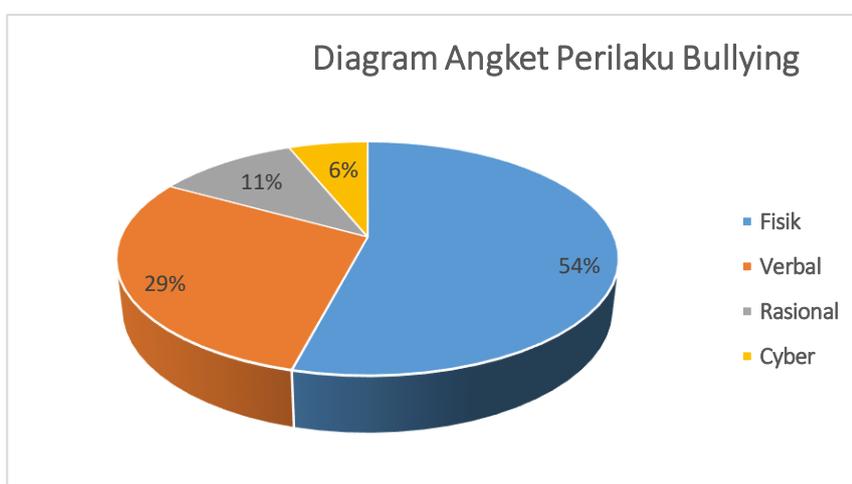
Selain melakukan wawancara dan observasi, untuk mengetahui secara menyeluruh gambaran perilaku *bullying* yang kerap dialami oleh murid kelas

⁷ Observasi, (10 Februari 2022 jam 10.00 WIB di ruang kelas VIII)

⁸ Dokumentasi, Ruang Guru, 10 Februari 2022.

VIII SMP Al-Hakim Sampang, peneliti menyebarkan angket kepada 16 siswa kelas VIII untuk mengetahui perilaku *bullying* apa yang sering atau pernah terjadi disekolah.

Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 26 februari 2022. Setelah penyebaran dilakukan peneliti kemudian menjumlah perolehan atau hasil dari angket tersebut.⁹ Berikut grafik hasil perolehan angket perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Al-Hakim Sampang.



Sumber diagram diatas merupakan hasil perhitungan angket *bullying* yang diberikan kepada 16 siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang kerap dialami oleh peserta didik yaitu *bullying* fisik dengan skor 80 dengan presentase 54%, kemudian *bullying* verbal dengan skor 43 dengan presentase 29%, *bullying* rasional mendapatkan skor 16 dengan presentase 11% dan *bullying* elektronik/*cyber bullying* dengan skor 9 dengan presentase 6%.

⁹ Angket, (26 Februari 2022 jam 10.00 WIB di ruangan kelas VIII)

Peneliti menemukan perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Al Hakim Sampang berupa ejek-ejekan atau menyebutkan nama panggilan yang tidak baik *bullying* verbal dan sampai ada ketindakan kekerasan atau *bullying* fisik. Dari penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti Perilaku *bullying* yang di alami oleh siswa menunjukkan *bullying* fisik 54%, *bullying* verbal 29%, *bullying* rasional 11% dan *bullying* elektronik/*cyber bullying* 6%.

3. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMP Al Hakim Sampang

Dalam fokus kedua peneliti akan mengkaji tentang dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Al-Hakim sampang ibu Sitti Nur Aisyah:

”Dampak yang paling sering terjadi pada anak terhadap perilaku *bullying* tersebut anak menjadi pendiam, dan tidak percaya diri, suka menyendiri, dan tidak pernah bergabung dengan teman lainnya sehingga membuat anak tersebut tidak mau masuk sekolah dan ingin berhenti sekolah”¹⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Imroatus Sholihah selaku guru BK SMP Al-Hakim Sampang:

“Perilaku *bullying* sangat berdampak terhadap kepercayaan diri anak. seperti kepercayaan diri anak menurun, jika anak diperintahkan disuruh maju dia enggan untuk maju ke depan, sering merenung, menyendiri, bahkan sampai tidak masuk sekolah”¹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh M. Al farizi siswa kelas VIII yakni sebagai berikut:

¹⁰ Sitti Nur Aisyah, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022)

¹¹ Imroatus Sholihah, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022)

“Untuk dampak kepercayaan dirinya itu kak ada temen saya yang sering *dibully* karena dia orangnya kecil dia sering menyendiri dan tidak semangat untuk belajar bahkan dia sering tidak masuk sekolah”¹²

Tambahan wawancara dari Farel Hakiki siswa kelas VIII yakni sebagai berikut:

“Ada juga disini kak akibat sering *dibully* dia memiliki percaya diri yang rendah, dia sering tidak mau maju ketika ditunjuk, kurang aktif dalam diskusi dikelas, anaknya juga pemalu dan tidak mudah bergaul dengan temannya”¹³

Tambahan wawancara dari Nuril Maulidia siswi kelas VIII yakni sebagai berikut:

”Saya pernah di *bully* kak, diejek, karena saya kurus, orang gak punya, dan saya sering menyendiri, kadang saya kalau disuruh maju kedepan itu malu kak, takut nanti ditertawai lagi sama teman-teman”¹⁴

Tambahan wawancara dari Intan Sofa siswi kelas VIII sebagai berikut:

“Saya juga sering di ejek sama teman saya kak, saya sering dibilang jelek, dekil sama teman saya, mungkin karena fisik saya kaya gini, kadang kesel sih kak, ingin membalas dan membela diri tapi saya takut nanti pas urusannya jadi panjang, ya saya diamin saja kak. Terkadang saya memilih untuk berada didalam kelas aja, walaupun keluar hanya ke kantin saja setelah itu masuk ke kelas lagi”¹⁵

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti, terdapat beberapa siswa yang cenderung pemalu ketika berbicara terhadap orang baru/asing, dan juga cenderung menyendiri atau mengasingkan diri terhadap teman-temannya mereka mungkin karena fisik mereka yang kurang baik atau kurang percaya diri terhadap fisiknya.

¹² M. Al Farizi, Siswa Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

¹³ Farel Hakiki, Siswa Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

¹⁴ Nuril Maulidia, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

¹⁵ Intan Sofa, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

Sehingga mereka cenderung tidak ingin berteman atau bergaul karena takut *di-bully*. Peristiwa itu terjadi pada saat jam istirahat berlangsung.¹⁶

Peneliti menemukan dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa yang terjadi di SMP Al Hakim Sampang beberapa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada saat peneliti wawancara kepada kepala sekolah, guru BK dan beberapa siswa, beberapa siswa disana sering tidak mau maju ketika disuru maju ke depan sama guru, sering menyendiri terkadang sering tidak masuk sekolah, bahkan ada yang mau berhenti sekolah.

4. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Perilaku *Bullying* di SMP Al Hakim Sampang

Untuk fokus ketiga peneliti akan mengkaji tentang upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* di SMP Al-Hakim sampang. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Al-Hakim sampang ibu Sitti Nur Aisyah :

“Upaya guru untuk meningkatkan kepercayaan perilaku *bullying*, memanggil pelaku maupun korban secara bergantian, bagi korban biasanya diberi pemahaman, diberikan motivasi agar sikap percaya dirinya tetap tumbuh dan tidak memiliki rasa trauma, bagi pelaku biasanya diberi hukuman dan pemahaman etika yang baik, agar tidak ada tidak ada yang merasa tersakiti”¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Imroatus Sholihah selaku guru BK SMP Al Hakim Sampang:

¹⁶ Observasi, (15 Februari 2022 Jam 09.30 WIB di halaman sekolah)

¹⁷ Sitti Nur Aisyah, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022)

“Untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak akibat perilaku *bullying*, biasanya saya panggil satu persatu ke ruang guru, untuk korban saya kasih motivasi kepada korban, agar kepercayaan dirinya kembali lagi dan untuk pelaku saya kasih teguran dengan membuat pernyataan di dalam buku dan juga diberi sanksi sesuai dengan pelanggarannya, sanksinya seperti menyapu kelas agar tidak mengulangnya lagi”¹⁸

Tambahan wawancara dari M. Al farizi siswa kelas VIII sebagai berikut:

“Teman yang *dibully* dan yang *membully* itu kak biasanya dipanggil ke ruang guru, terus dikasih arahan, motivasi begitu kak, kalau bagi yang *membully* itu biasanya masih diberi hukuman agar tidak mengulangi lagi”¹⁹

Tambahan wawancara dari Farel Hakiki siswa kelas VIII sebagai berikut:

“Guru disini biasanya kak untuk meningkatkan rasa percaya diri anak akibat perilaku *bullying*, misalnya N.M disuruh maju ke depan sama guru bener atau salah jawabannya itu kak tetap dikasih pujian agar anak tambah percaya diri”²⁰

Tambahan wawancara dari Nuril Maulidia siswi kelas VIII sebagai berikut:

“Anak yang *dibully* dan yang *membully* itu kak dibawa ke ruang guru sama guru, anak yang *dibully* itu diberikan motivasi kak, dan yang *membully* itu diberi arahan dan dikasih hukuman agar tidak melakukannya lagi”²¹

Tambahan wawancara dari Intan Sofa siswi kelas VIII sebagai berikut:

“Guru-guru disini untuk meningkatkan rasa percaya diri anak yang sering *dibully* biasanya kak anak tersebut sering dipanggil ke ruang guru, dikasih motivasi, arahan yang baik, Agar lebih percaya diri. Dan

¹⁸ Imroatus Sholihah, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022)

¹⁹ M. Al Farizi, Siswa Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

²⁰ Farel Hakiki, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

²¹ Nuril Maulidia, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

anak yang membully itu kak sama guru dikasih hukuman agar anak tersebut jera dan tidak melakukannya lagi”²²

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan observasi peneliti, guru disana tidak pernah membedakan siswa yang satu dengan yang lain. ketika ada perilaku *bullying* guru disana sering menegur siswa ketika ada siswa yang sering dibully sama teman-temannya. Peristiwa ini terjadi pada saat peneliti melakukan wawancara. Pada saat itu ada seorang siswa yang saling ejek mengejek satu sama lain terus seorang guru langsung menegurnya.²³

Berdasarkan hasil paparan wawancara tersebut penelitian menemukan ketika ada perilaku *bullying* guru disana langsung memanggil pelaku maupun korban *bullying* dan langsung ditangani pada saat kejadian itu agar perilaku bullying tidak terjadi terus-menerus. Bagi pelaku biasanya diberi pemahaman etika yang baik, dan bagi korban biasanya diberi pemahan dan motivasi agar sikap percaya dirinya tetap tumbuh dan agar tidak memiliki rasa takut. Dan guru disana tidak pernah membedakan siswa yang satu dengan yang lain.

²² Intan Shofa, Siswi Kelas VIII, *Wawancara Langsung*, (05 Februari 2022)

²³ Observasi, (22 Februari 2022 jam 09.45 WIB di ruang Guru)

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying* di SMP Al Hakim Sampang

Gambaran perilaku *bullying* di SMP Al-Hakim Sampang, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, dan beberapa peserta didik. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa bermula dari ejek-ejekan yang tidak baik contohnya siswa memberi nama panggilan lain karena anaknya kecil dan dekil kemudian berlanjut ketindakan kekerasan atau *bullying* fisik seperti mendorong, menendang, mencubit dan memukul, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa bermula dari candaan, namun hal tersebut terjadi terus-terusan sehingga menurut pengakuan dari korban *bullying* ia merasa sakit hati dengan tindakan temannya tersebut.

Dari hasil angket yang telah peneliti berikan kepada siswa kelas VIII menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* fisik yang paling banyak dipilih siswa, hasil ini senada dengan wawancara, yaitu perilaku *bullying* yang sering terjadi bisa dikategorikan *bullying* fisik seperti mendorong temannya, sering memukul temannya ketika tidak mengikuti perintahnya, siswa sering ditendang meskipun tidak melakukan kesalahan, dan siswa sering ditinju ketika berkelahi. Namun bukan hanya *bullying* fisik yang terjadi, dari hasil observasi yang peneliti temuin bahwa *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh beberapa siswa contohnya ada siswa dipanggil dengan nama kasar, dijadikan sebagai bahan ejekan yang lucu oleh temannya. Kemudian *bullying* sebagian kecil dari siswa pernah mendapatkan *bullying* rasional contohnya ada siswa yang sering di abaikan dan siswa sering

dikucilkan oleh temannya dan yang *bullying* elektronik/*cyber bullying* contohnya dikirimin gambar yang membuat sakit hati dan siswa sering diganggu dengan cara menelvon tanpa berbicara oleh siswa lain.

Dilihat dari presentase perolehan perilaku *bullying* fisik mencapai lebih dari setengah kejadian yaitu mencapai 80 dengan presentase 57%, dari hasil angket menunjukkan *bullying* fisik yang sering terjadi yaitu sering dipukul oleh temannya, didorong oleh temannya, ditendang oleh temannya, disikut oleh temannya, dan sering dicubit oleh temannya. Sedangkan *bullying* verbal yaitu dengan frekuensi 43 dengan presentase 31%, dari hasil angket menunjukkan *bullying* verbal yang sering dialami oleh siswa yaitu dipanggil dengan nama yang kasar sebagai bahan ejekan yang lucu oleh temannya, sering dituduh melakukan sesuatu yang tidak melakukannya, seringancam dan dipaksa melakukan sesuatu, dan sering diejek karena berbeda. Kemudian *bullying* rasional frekuensi 16 dengan presentase 11%, dari hasil angket menunjukkan *bullying* rasional yang sering dialami siswa yaitu sering diabaikan oleh temannya, sering tidak dianggap ketika berbicara, sering dikucilkan, sering dihindari karena berbeda. Dan yang terakhir *bullying* elektronik/*cyber bullying* dengan frekuensi 9 presentase 1%, dari hasil angket menunjukkan bentuk *bullying* elektronik/*cyber bullying* yang dialami siswa yaitu sering dikirim gambar yang membuat sakit hati, dan sering diganggu temannya dengan cara menelvon tanpa berbicara.

Salah satu awal permasalahan di lingkungan pendidikan, yaitu adanya tindakan yang sepele seperti anak remaja yang saling ejek-mengejek,

memukul, mendorong, dan mengecam. Siswa yang sering mengejek temannya biasanya siswa yang mempunyai kesulitan dalam membangun pernamanan yang baik, tidak bisa menjaga emosinya, mempunyai masalah perilaku dan prestasi akademik yang kurang baik. Berhubungan dengan hal yang diatas, perilaku seorang remaja yang sering digunakan dalam membully temannya adalah teman yang lebih lemah. Perilaku tersebut dikenal dengan kata *bullying*. Kata *bullying* adalah perilaku yang kasar yang sering dilakukan berkali-kali oleh seorang atau sekumpulan siswa yang memiliki kuasa terhadap siswa lain yang lebih lemah, yang mudah dihina dan tidak bisa untuk membela dirinya, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.²⁴

bullying merupakan penghalang bagi seorang anak untuk mengeksperikan diri. Perilaku *bullying* tidak bisa memberikan rasa aman dan nyaman terhadap siswa, perilaku *bullying* hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat bbelajar, sulit bersosialisai dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun.²⁵

Dengan demikian hal ini bersangkutan dengan teori yang sudah dibahas di bab sebelumnya mengenai jenis-jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik/*cyber bullying*.

Bullying fisik, yaitu *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling nyata dan paling dikenal diantara

²⁴ Shavreni Oktadi Putri, Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Umn Alwashliyah, *Jurnal Edukasi*, No.2 (July 2017), 147.

²⁵ Ibid, 148.

bentuk-bentuk *bullying* lainnya, jenis *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik diantaranya adalah pemukulan, pencekikan, penyikutan, peninjauan, penggigitan, penendangan, pencakaran, pemitingan, serta meludahi anak yang di tindas hingga keposisi yang tidak mengenakan, serta merusak dan penghancuran serta merusak barang milik anak yang *dibully*. Jika si *pembully* semakin kuat serangannya akan semakin berbahaya, meskipun tidak bermaksud untuk melukai secara serius.²⁶

Bullying verbal, merupakan *bullying* yang berbentuk ancaman yang paling sering terjadi, baik oleh siswa maupun siswi. Kekerasan verbal sering terjadi karena dapat di bisikkan di depan orangnya langsung, tanpa diketahui oleh orang lain. Kekerasan verbal seperti menjuluki nama panggilan yang buruk, fitnah, cacian, hinaan, kritikan yang kejam, dan ucapan-ucapan yang mengarah pada pelecehan. Tidak hanya itu saja, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan dan bisa berupa barang, menelpon dengan menggunakan ucapan yang kasar, *e-mail* yang menakut-nakuti, surat yang berisi ancaman kekerasan, fitnah atau tuduhan yang tidak benar, ucapan-ucapan yang keji, dan gosip.²⁷

Bullying relasional, merupakan jenis *bullying* yang paling susah terdeteksi dari luar. penindasan relasional adalah memperlemah harga diri korban dengan penindasan secara berkala dengan mengabaikan, mengecualikan, mengucilkan dan menghindari korban adalah suatu tindakan menyingkirkan. Penindasan relasional juga dilakukan seseorang dengan cara

²⁶ Ela Zain Zakiyah, dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*, *Jurnal Penelitian & PPM*, No. 2 (Juli 2017), 328.

²⁷ Ibid. 328

mengasingkan teman dengan sengaja dengan maksud untuk merusak pertemanan dan persahabatan. Perilaku ini memiliki sikap tersembunyi yaitu seperti memandang dengan kasar, helaan nafas, lirik mata, mencibir, mengejek sambil tertawa, dan gerakan tubuh yang kasar.

Bullying elektronik/*Cyber bullying*, adalah bentuk *bullying* yang masih baru karena dengan perkembangan zaman, teknologi juga berkembang, seperti internet dan perkembangan media sosial. Yang artinya adalah korban *bullying* secara terus menerus mendapatkan pesan negatif melalui, sms, whatsapp, instagram, pesan dari internet, komentar menyakitkan disosial media dan lain sebagainya.²⁸

2. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMP Al Hakim Sampang

Dampak kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* di SMP Al Hakim Sampang, menurut wawancara yang didapatkan dengan kepala sekolah, guru BK, dan beberapa siswa, dampak yang terjadi pada kepercayaan diri anak akibat perilaku *bullying* yaitu bermacam-macam, seperti suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, tidak mau ketika di suruh maju ke depan pada saat pelajaran, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah, bahkan ingin berhenti sekolah.

Hasil penelitian tersebut mengenai dampak *bullying* sama dengan pendapatnya Wiyani, yaitu dampak *bullying* adalah dampak yang mengalami

²⁸ Ibid. 329.

berbagai macam gangguan seperti kesejahteraan psikologis yang rendah di mana korban tersebut akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta korban tersebut merasa tidak berharga di dalam hidupnya dimana korban akan merasa takut ke sekolah, tidak mau bergaul dengan temannya, prestasi akademiknya menurun karena korban tersebut mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajarnya, bahkan ada juga yang ingin bunuh diri dari pada harus menghadapi ketidaknyamanan yang berupa hinaan dan hukuman. dampak *bullying* yang dijelaskan diatas yaitu dampak *bullying* secara umum.²⁹ Sedangkan perilaku *bullying* sendiri memiliki dampak pada kepercayaan dirinya sebagaimana petikan wawancara berikut ini: “Anak yang sering dibully yaitu I dan RA dia kepercayaan diri yang rendah, ketika disuruh maju ke depan oleh gurunya ia sering tidak mau dikarenakan ia takut dibully oleh teman-temannya, dan tidak bersemangat dalam diskusi di kelas, pernah sesekali maju namun jawabannya salah dan di tertawakan oleh teman-temannya, sehingga ia tidak mau maju di depan kelasnya lagi.

Hasil penelitian diatas mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sama semua dengan pendapat Rahayu, Rigby, Sejiwa, serta Luckyta, Sutisnawati, dan Uswatun. Menyebutnya bahwa seseorang yang sering dibully akan timbul perasaan tertekan dikarenakan korban takut untuk membalasnya, hal yang seperti ini mengakibatkan korban kurang percaya diri. Apabila korban *bullying* di sekolah selalu dikasih bimbingan dengan baik oleh guru, maka dampak *bullying* yang sedang dialami oleh

²⁹ Nabilla Suci Darma Jelita, DKK, Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan diri Anak, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. No. 2 (Juni 2021), 236.

siswa akan menjadi dampak yang positif. Korban dikit demi sedikit akan menjadi orang yang baik dan yakin kepada dirinya sehingga rasa percaya dirinya lebih tumbuh meningkat.³⁰

Namun pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada beberapa siswa yang sedang menerima perilaku *bullying* ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengutarakan perasaannya, selain itu perilaku *bullying* bukan hanya di lingkungan sekolah saja tapi di luar lingkungan sekolah serta memiliki masa lalu yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Afiatin dan Marataniah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang sehat yaitu adanya keterbukaan, keyakinan, aman dan memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya, dan lingkungan sehari-hari dan masyarakat yang kurang sehat yaitu lingkungan dengan yang terlalu banyak tuntutan, kurang menghargai pendapat orang lain serta tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya.³¹

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti percaya diri pada remaja yang sedang menerima perilaku *bullying* berat yaitu dapat dilihat dari contoh siswa yang memiliki percaya diri yang rendah, hal ini sering terjadi karena siswa tersebut sering mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-temannya dan belum bisa mengutarakan rasa yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut sama dengan pendapat Sejiwa bahwa korban *bullying* korban *bullying* yang sering dibully korban tersebut lebih bersikap pendiam, karena korban berfikir

³⁰ Ibid, 238.

³¹ Rina Kundre, Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado, *E-journal Keperawatan*, No. 1 (6 Maret 2018), 5.

jika melaporkan pada guru, guru akan memanggil dan masalahnya akan bertambah besar, setelah itu pelaku *bullying* akan kembali lagi menantang korban. Sehingga korban memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Namun ada juga siswa yang tidak berpengaruh terhadap perilaku *bullying* berat yaitu siswa yang mempunyai percaya diri yang besar, hal seperti akan bisa terjadi karena siswa tersebut memiliki rasa percaya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta mampu mengutarakan emosinya yang sedang dihadapinya. Menurut Leli Ikhsani dalam semangat diri Korban *Bullying* remaja, menampakkan kelakuan *bullying* memberikan dampak kepada diri korban seperti muncul rasa kesal, murung, tidak berkonsentrasi saat pelajaran, tidak memiliki rasa nyaman dan tidak percaya terhadap dirinya.³²

3. Upaya Bapak/Ibu Guru Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Perilaku *Bullying* di SMP Al Hakim Sampang

Upaya yang paling sering dilakukan oleh Guru dalam menangani atau meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* di SMP Al Hakim Sampang yaitu seperti hasil wawancara peneliti dengan guru BK, sebagaimana kutipan sebagai berikut; “Biasanya jika ada anak yang melakukan *bullying* saya panggil satu persatu ke ruang guru, untuk korban saya kasih motivasi agar kepercayaan dirinya kembali lagi dan untuk pelaku saya kasih teguran dengan membuat pernyataan di dalam buku dan juga diberi sanksi sesuai dengan

³² Ibid, 5.

pelanggarannya, sanksinya seperti menyapu kelas agar tidak mengulanginya lagi.

Berarti upaya seorang guru BK dalam menangani tindakan *Bullying*, Novianti, menyampaikan tentang strategi penting yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: (1) mengawasi siswa dengan baik; (2) mempunyai komunikasi yang baik antara orang tua siswa dengan guru; (3) menciptakan suatu hubungan yang baik antara anggota masyarakat dengan sekolah untuk mendukung atau menambah kejelasan tentang perilaku yang menyebabkan kerusakan dan paksaan; (4) guru menyampaikan sesuatu yang baik dalam membimbing, ngelatih, ngebina, bermohon, dan bermacam bentuk penguatan lainnya. Jadi, menurut Simbolon menyampaikan bahwa guru BK bisa juga melakukan konseling individual dengan teknik mendekati korban *bullying*, kemudian memberikan motivasi kepada korban, agar percaya dirinya kembali lagi.³³

Bisa juga berkaitan dengan ide menanggapi berperilaku disiplin buruk bagi siswa yang disampaikan oleh ‘Ulwan atau Gorton, bahwa cara yang dilakukan sudah dibilang cukup baik dan benar. Disini ada dua cara untuk menangani masalah disiplin bagi siswa yaitu:

1. Pendekatan memberi hukuman

Dari beberapa kasus hukuman masih dianggap tepat untuk menangani dan mencegah perilaku buruk bagi siswa. Beberapa cara yang bisa dipilih oleh sekolah sebagai berikut: a) ditegur; b) di hukum didepan

³³ Kurnia. Dkk. *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak*. Skripsi. Universitas Fkip Untan Pontianak. 04.

kelas sampai pelajaran selesai; c) di suruh membersihkan area sekolah; d) di skor; f) di berhentikan dari sekolah.

Seorang pemimpin sekolah akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku buruk setelah melalui beberapa pemantauan seperti: a) apa yang menyebabkan siswa itu berperilaku buruk; b) beratnya pelanggaran c) seringnya pelanggaran.

Untuk menghukum siswa, guru harus melakukan dengan sebaik-baiknya. Menurut Gorton, sebagian tujuan yang diperoleh oleh guru dalam mengasihikan keputusan yaitu: a) di jelaskan terlebih dahulu kepada siswa kenapa dihukum; b) diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk menjelaskan secara benar dan masuk akal; c) dihukum secara fisik jika diperlukan; d) jangan memberikan hukuman kepada siswa jika masih marah dan emosi.

Upaya guru untuk memperbaiki perbuatan buruk siswa tersebut, dengan cara membujuk dengan secara halus atau secara kekeluargaan. Seorang guru bisa juga mengontrol siswa dari jauh seakan-akan guru tidak memperhatikan siswanya dan biasanya guru hanya menegur secara halus dan tidak langsung menegur secara keras dan kasar. Cara ini, bisa membuat siswa sadar bahwa gurunya memperhatikan apa yang dilakukannya. Cara seperti ini bisa membuat siswa sadar akan kelakuannya dan tidak mengulangnya lagi. Pada aturannya Al-Ghazali tidak pernah ngasih dukungan kepada ganjaran fisik, dikarenakan

membuat siswa semakin kelamaan akan merasa biasa terhadap perlakuan nakalnya, hanya membuat siswa kagak mendengarkan nasehat lagi.

Dari beberapa para ahli ilmu lainnya, baik Al-Ghazali atau Ibn Sina lebih memakai kebijakan ajaran kerohanian dibandingkan kebijakan ganjaran fisik untuk menangani masalah berperilaku kurang baik. Dari beberapa rencana yang dibuat untuk menghukum siswanya, tidak ada kata lain selain ingin siswanya jera dan kagak melakukan perilaku buruk lagi. perilaku jera itu datang dari diri kita sendiri, oleh sebab itu pendekatan yang sangat berpengaruh adalah pendekatan kerohanian.³⁴

2. Pendekatan tanpa hukuman

Abuddin Nata mengutarakan bahwa mendekati tanpa dihukum terhadap perilaku buruk bisa digunakan untuk menyadarkan siswanya bahwa; a) Seorang siswa harus memiliki hati yang bersih dan tidak punya gangguan jiwa sebelum menimba ilmu; b) Tujuan menimba ilmu adalah selain mencari pengetahuan dan juga yang paling utama mendekatkan diri kepada Allah SWT; c) Seseorang yang mau menuntut ilmu itu harus memiliki hati yang tabah dan juga siap bersusah payah; d) dan yang terakhir siswa wajib menghormati gurunya.

Selain dari memberikan pemecahan terhadap masalah disiplin siswa adalah ia harus mengubah lingkungan siswanya. Adapun lingkungan siswa terdiri dari 2 bagian, yaitu 1) yang pertama suasana kelas dan sekolah; 2) yang kedua kondisi keluarga dan masyarakat.

³⁴ Mohammad Thoha, Upaya Menekan Perilaku Fandalisme Siswa di Lembaga Pendidikan Islam, *Nuansa*, No.2 (Juli-Desember 2015), 409-410.

Adapun unsur yang dapat mengubah perilaku buruk peserta didik adalah: a) keadaan kelas dan sekolah, yaitu: yang pertama guru harus memiliki sikap yang baik terhadap siswa, mempunyai gaya mengajar tersendiri agar siswa tidak bosan, memiliki kebijakan aturan sekolah, ukuran kelas yang pas dan tekstur yang bagus, dan susuna sekolah dan seluruh strategi pembelajaran: b) kalangan keluarga dan masyarakat, yaitu: yang kedua sikap orang tua dan respon orang tua kepada siswa dan sekolah, terlalu banyak kasus keluarga, mempunyai opsi kesibukan lain yang tambah menarik seperti lomba-lomba antar sekolah dan lebih bermanfaat bagi siswa daripada sekolah, kelakuan siswa di sekolah akan sama seperti yang diajari oleh keluarga, teman dan lingkungannya.

Dalam menanggapi perilaku buruk siswa telah menggabungkan antara mendekati memberi ganjaran dengan mendekati tanpa diganjar, mendekati memberi ganjaran seperti disuruh membersihkan area sekolah, dihukum di depan kelas sampai pelajaran selesai dll. mendekati tanpa ganjaran seperti memanggil siswa dan memanggil orang tuanya.³⁵

³⁵ Ibid. 411.